

Jaka Taksaka

Malam itu anak-anak Desa Limaran, sedang bermain seperti biasanya di bawah sinar bulan purnama yang terang benderang. Mereka tidak mengetahui, ternyata ada makhluk lain yang selalu memperhatikan polah tingkah anak-anak tersebut. Makhluk itu adalah seekor ular. Ular itu ingin bisa bermain bersama. Menyadari wujudnya yang pasti akan membuat ketakutan, maka ia hanya mengamati dari kejauhan. Oleh keinginannya yang besar, ular itu kemudian meminta pada ibunya agar bisa mengubah dirinya menjadi seorang anak. Oleh kesaktian ibunya, ular tersebut diubah menjadi seorang anak kecil sepantaran dengan anak-anak Desa Limaran.

Namun alangkah sedihnya ketika ular yang telah menjadi seorang anak itu justru ditemui oleh anak-anak nakal, yang ingin mencelakai teman-temannya. Dengan sedih ular tersebut meminta pada ibunya untuk mengubah wujudnya kembali menjadi ular agar bisa menyelamatkan teman-teman yang akan dicelakai itu.

ISBN 978-623-5677-13-2



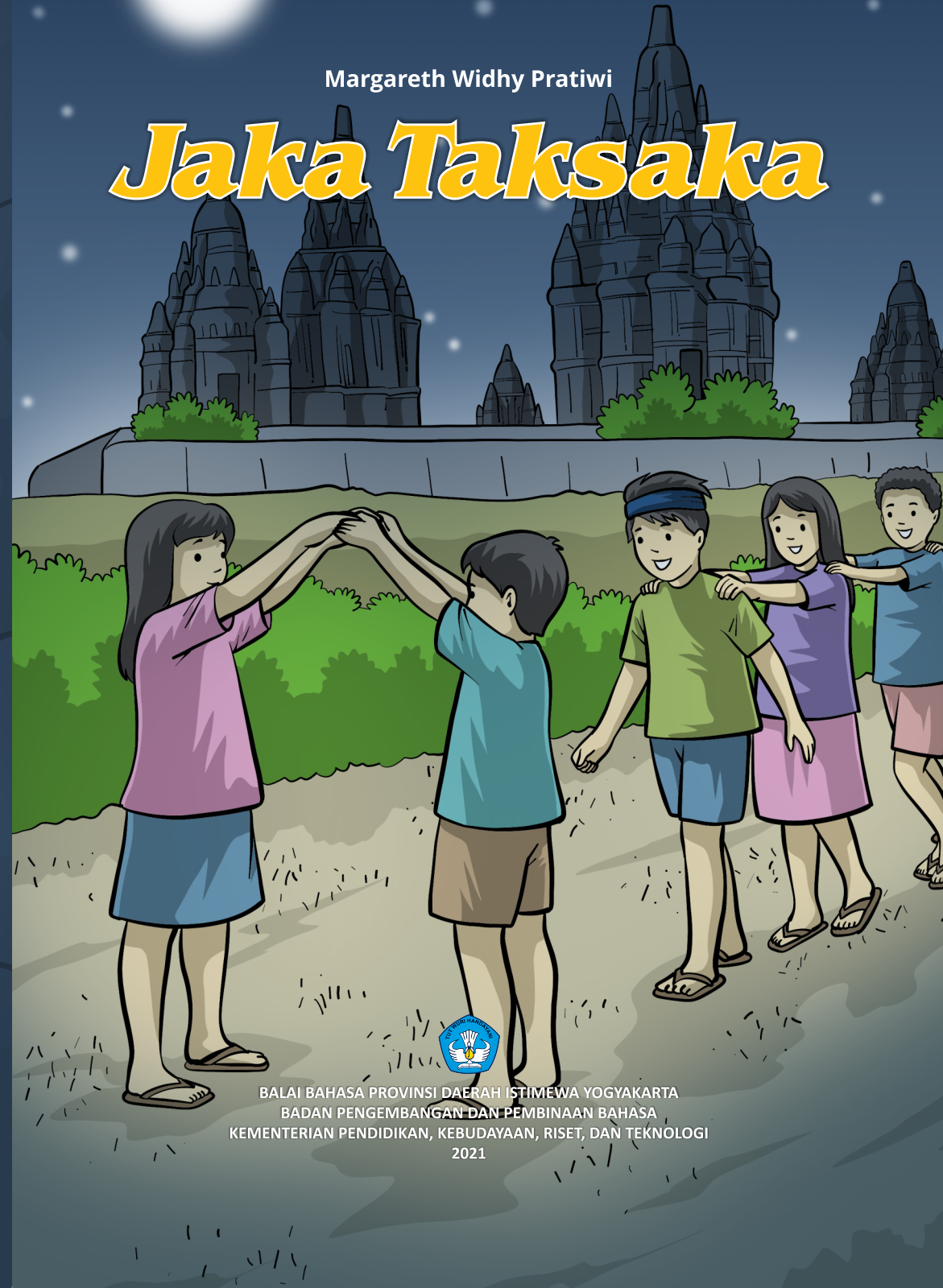
9 786235 167713

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Margareth Widhy Pratiwi

Jaka Taksaka



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Jaka Taksaka

Margareth Widhy Pratiwi



**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

JAKA TAKSAKA

Penulis:

Margareth Widhy Pratiwi

Penyunting:

Yohanes Adhi Satiyoko

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-13-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Jaka Taksaka

Desa Limaran terletak di sekitar Candi Prambanan, jauh dari kebisingan. Malam itu bulan purnama. Seperti malam-malam biasanya, anak-anak Desa Limaran bermain di sekitar bangunan candi yang megah itu. Bulan tampak bundar, cahayanya sangat terang dan indah. Belasan anak bermain di halaman yang luas. Mereka bermain bayang-bayang dan berkejaran.

“Main apa sekarang?” teriak salah seorang anak laki-laki.

Rambutnya agak panjang memakai ikat kepala biru tua. Ia berkacak pinggang, kelelahan setelah berlari kejar-kejaran.

“Jamuran saja...,” teriak anak lelaki berambut keriting.

“Ayo, main jamuran.”

Mereka sepakat bermain jamuran, kemudian *hompipa* untuk menentukan siapa yang berjaga di tengah. Dengan saling bergandeng tangan, anak-anak itu membuat lingkaran dan *nembang* bersama.

Jamuraan... ya gegethok, jamur apa ya gegethok.

Semprat-semprit jamur apa? Jamur apaa?

Satu putaran lingkaran, *tembang* itu selesai. Semua anak jongkok dan bertanya pada salah seorang yang berada di tengah. Setelah berpikir agak lama, anak yang berada di tengah lingkaran berteriak, “Jamur parut!”

Seketika itu semua anak duduk berselonjor, meluruskan kaki mereka. Mereka menempatkan telapak kakinya untuk digelitik oleh si anak yang berada di tengah lingkaran. Dengan menggunakan jarinya, anak itu menggelitiki telapak kaki teman-teman di seputar lingkaran. Siapa yang tertawa geli karena tidak tahan harus menggantikan untuk menjadi penjaga di tengah.

Permainan itu sangat seru. Bergantian anak-anak menjadi penjaga di tengah. Ada jamur *kethek menek*. Saat penjaga di tengah memilih jamur *kethek menek*, semua anak harus segera mencari tempat untuk memanjat menirukan tingkah laku monyet atau *kethek*.

Ada juga jamur *kendhil borot* yang maknanya anak-anak harus bisa buang air kecil saat diteriakkan ‘jamur *kendhil borot*’. Malam yang terang seperti siang itu membuat mereka seolah lupa waktu.

Anak-anak Desa Limaran masih bermain dengan gembira. Mereka tidak mengira bahwa ada yang memperhatikan polah tingkahnya dari balik gerumbul perdu. Hingga anak-anak itu kembali pulang ke rumah masing-masing, barulah sosok itu muncul. Seekor binatang melata yang merayap keluar dari balik perdu. Badannya yang tak begitu panjang itu merayap ke sana-kemari, kadang mengangkat kepala dan mendesis-desis. Seolah ia menirukan gerakan anak-anak Desa Limaran yang baru saja selesai bermain.



Ia memang selalu memperhatikan permainan mereka, kegembiraan mereka. Betapa sebenarnya ia ingin ikut bergabung dengan anak-anak Desa Limaran itu, yaitu bermain dan tertawa dengan gembira. Akan tetapi, bagaimana mungkin? Dia seekor binatang melata, pasti anak-anak itu akan berlari ketakutan jika tiba-tiba dirinya muncul di antara mereka. Dengan menirukan cara anak-anak bermain, setidaknya ular kecil itu merasakan kegembiraan anak-anak Desa Limaran.

“Ada apa, anakku?” tiba-tiba seekor ular yang lebih besar mendatangi, “kamu sendirian di sini?”

“Ah, Ibu,” ular kecil itu menjawab pelan, “aku sangat suka di sini karena bisa melihat anak-anak Desa Limaran itu bermain. Aku ingin seperti mereka.” Kini suara anak ular itu sedikit tergetar.

Sejurus ibu ular itu terdiam, kemudian tersenyum dan berkata pelan, “Kau sungguh ingin bermain dengan mereka?” tanyanya lembut.

Ular kecil itu mengangguk. Wajahnya tampak sedih.

“Tapi pasti mereka akan ketakutan melihat tubuhku,” katanya pelan.

“Mmm....” Ibu ular itu bergumam ragu, kemudian berkata lembut, “Ibu bisa membantumu jika kamu ingin seperti mereka.”

Ular kecil itu terkejut.

“Maksud Ibu?” tanyanya ragu.

Ibu Ular itu menatap lama. Ia melihat keinginan besar terpancar dari wajah anaknya. Sudah lama ia mengamati polah-tingkah anaknya itu. Seekor ular kecil yang hanya bisa melihat dari kejauhan, bagaimana anak-anak Desa Limaran bermain dengan riang gembira.

“Ibu bisa mengubahmu menjadi manusia seperti mereka.”

“Betul, Bu?”

Ular kecil itu terlonjak kegirangan. Dipeluknya ibunya dengan erat.

“Ayolah, Bu. Ubah aku menjadi manusia, Aku ingin bisa bermain bersama mereka.”

“Sungguh kau ingin menjadi manusia?” tanya ibu ular cepat.

Tanpa berpikir lagi, ular kecil itu mengangguk mantap. “Iya, Bu,” katanya.

“Tapi dunia kita berbeda. Mereka manusia dan kita binatang.”

Ular kecil itu terdiam ketika mendengar ucapan ibunya. Ada kesedihan terpancar dari mata kecilnya. Ditatapnya ibunya dengan wajah memohon.

Ibu ular itu mengusap kepala anaknya sambil berkata, “Ibu akan berdoa dan memohon agar keinginanmu terkabul. Namun, ada syaratnya.”

“Apa, Bu?” Anak ular itu menyahut cepat. Wajahnya tampak gembira.



“Kau harus menjadi anak yang baik. Selalu menolong dan membantu teman. Jika nakal, kau akan kembali menjadi ular.”

“Baik, Ibu. Aku pasti akan menjadi anak yang baik.”

Segera Ibu Ular bertafakur dalam doa, kemudian mengucapkan mantra ular yang sakti sambil memegang tubuh anaknya. Sesaat kemudian muncul asap putih mengepul memenuhi tempat mereka berada. Tidak berapa lama kemudian, sosok ular kecil itu lenyap dari pandangan berubah menjadi seorang anak laki-laki yang tampan.

“Ibuu!” Ular kecil yang telah menjelma seorang anak itu menjerit gembira.

“Ini aku, Bu?”

“Yaa, ...,” sahut ibunya tersenyum.

Anak itu menari-nari gembira.

“Karena sudah menjadi seorang anak lelaki, Engkau harus punya nama.”

“Siapa namaku, Bu?”

“Kuberi nama kau, Jaka Taksaka.”

“Jaka Taksaka?” Anak itu mengeja dengan gembira. “Terima kasih, Ibu,” katanya.

*

Kegembiraan hati Jaka Taksaka tak terkira. Keinginannya untuk ikut bermain bersama anak-anak Desa Limaran akan terpenuhi. Seperti malam itu, ia menunggu kedatangan mereka dengan perasaan berdebar. Saat dilihatnya dua anak datang ia segera mendekat. Namun, Jaka Taksaka belum pernah melihat dua anak laki-laki itu. Mungkin mereka dari desa lain, pikirnya.

“Hee, kamu ke sini!” teriak anak laki-laki berambut pendek.

Jaka Taksaka mendekat dengan agak ragu, “Ada apa?”

“Sebentar lagi anak-anak Desa Limaran akan bermain di sini.”

“Iya, aku menunggu mereka untuk ikut bermain,” Jaka Taksaka menyahut. “Kamu juga ikut bermain, kan?”

“Tidak!” sahutnya dengan galak. “Aku tidak suka pada mereka, aku akan membuat jebakan di sini. Kau awasi yaa...”

“Jebakan apa?”

“Kalau anak-anak itu menginjak rumput ini mereka akan terperosok.”

Jaka Taksaka melihat lubang yang ditutup rerumputan.

Jebakan itu dibuat tepat di tempat anak-anak Desa Limaran biasa bermain. Ia tidak setuju dengan dua anak laki-laki itu.

“Aku tidak mau.” Jaka Taksaka berteriak. “Itu tidak baik, nanti mereka celaka,” lanjutnya masih berteriak.

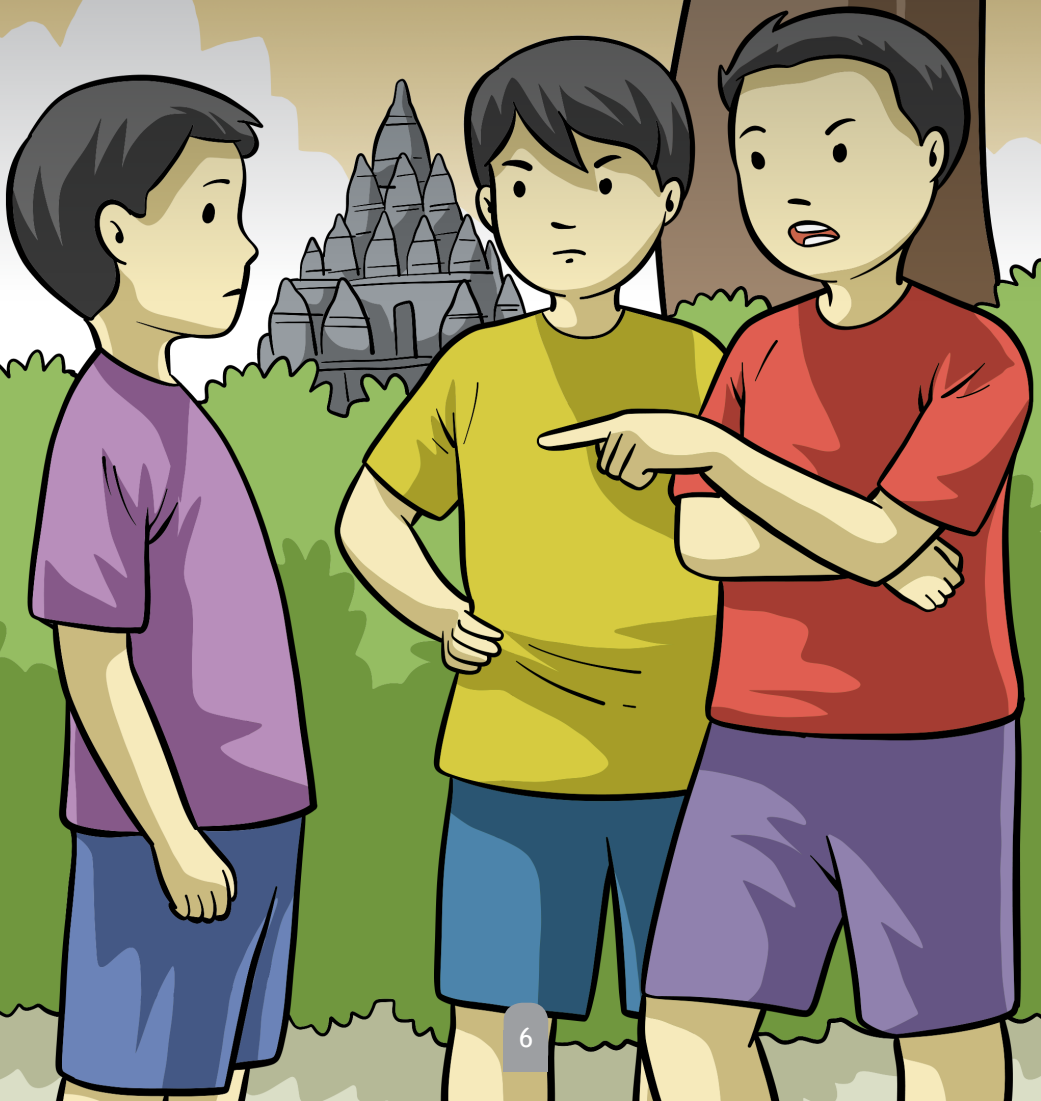
Tiba-tiba saja kedua anak laki-laki itu memegang kedua tangan Jaka Taksaka. “Kenapa tidak mau?” tanyanya.

“Aku ingin bermain bersama mereka.”

“Kalau tidak mau membantu kami, tanganmu akan kuikat dan tak akan kulepaskan.”

“Baik. Baiklah.” Jaka Taksaka tak lagi bisa mengelak.

“Sebentar lagi mereka akan berdatangan, aku akan mengawasi kamu dari kejauhan.”



Jaka Taksaka terdiam. Ia hanya bisa mengawasi kepergian dua teman barunya itu dengan gelisah. Sebentar lagi anak-anak Desa Limaran akan berdatangan. Ia ingin bermain dengan mereka dan tidak ingin mencelakai mereka. Bagaimana caranya bisa menolong mereka.

Betapa sedih hati Jaka Taksaka. Kesedihannya dilihat oleh ibunya. Dengan terbata Jaka Taksaka bercerita kepada ibunya tentang dua anak laki-laki yang baru saja dikenalnya. Mereka bukan anak Desa Limaran.

“Terus apa maumu, anakku?”

“Ibu, aku ingin kembali menjadi ular lagi.”

“Kenapa? Bukankah kau ingin bermain bersama mereka?”

“Ayolah, Bu. Hanya dengan cara itu aku bisa menolong mereka.”

Ular kecil itu sangat memohon pada ibunya karena saat itu suara anak-anak Desa Limaran mulai berdatangan. Ibu Ular yang sangat menyayangi anaknya itu segera memenuhi permintaannya. Dalam sekejap Jaka Taksaka berubah kembali menjadi seekor ular. Dengan merayap pelan ia mendekati anak-anak yang mulai berdatangan. Sontak anak-anak berteriak ketakutan.

“Ulaaar. Ada ulaaar...,” teriak salah satu anak.

“Manaa?”

“Manaa? Ada di mana?”

Anak-anak Desa Limaran bersahutan bertanya. Mereka kemudian lari menjauh untuk mencari tempat bermain lain. Jaka Taksaka lega karena melihat anak-anak itu terlepas dari bahaya. Ibu Ular itu tersenyum saat melihat kebaikan yang dilakukan anaknya.

Pada malam-malam berikutnya, Jaka Taksaka kembali melihat anak-anak Desa Limaran yang bermain dengan gembira. Ia tetap bahagia meski hanya bisa melihat dari kejauhan dengan wujudnya sebagai seekor ular lagi.

oOo

PAGAGAN, 2016

Margareth Widhy Pratiwi

Penulis senior ini berprofesi sebagai guru PAUD di KB Sanggar Anak Alam (SALAM) di Nitiprayan, Bantul. Widhy bertempat tinggal di Nitiprayan RT 02, Ngestiharjo, Bantul. HP 082216152643. Pos-el: lintangpanjerenjang@gmail.com

